Sigma: Journal of Economic and Business
Vol. 8 (1), Juni 2025 pp. 54-72
ISSN 2614-140X (Online)
Journal homepage. http://journal.stie-66.ac.id/index.php/sigmajeb

OPEN ACCES

ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR PAKAIAN DAN BARANG MEWAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

[1]Mahmudin A. Sabilalo, [2]Fahmi Sahlan, [3]Yulianus Palette.
[1]Program Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari
[2,3]Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari
Email: mahmudinstie66@gmail.com, *fahmisahlan1994@gmail.com*, yulianuspalette26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis model Altman, Grover serta Springate dalam mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah periode 2021-2023 dan perbandingan tingkat keakuratan dalam mendeteksi potensi kebangkrutan. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, menggunakan 5 perusahaan sebagai sampel penelitian dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan model Altman mendeteksi 2 perusahaan bangkrut, 1 grey area dan 1 tidak bangkrut, model Grover mendeteksi 2 perusahaan bangkrut, dan 3 perusahaan bangkrut, sementara model Springate mendeteksi semua perusahaan dalam potensi bangkrut. Tingkat akurasi tertingggi oleh model Grover 40% dengan eror 60%, Altman tingkat akurasi 20% dengan eror 60% dan Springate 0% dengan tingkat eror 100%.
Kata Kunci: Kebangkrutan, Altman, Grover, Springate

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the Altman, Grover and Springate models in detecting potential bankruptcy of clothing and luxury goods sub-sector companies for the 2021-2023 period and a comparison of the level of accuracy in detecting potential bankruptcy. The research method used descriptive quantitative research method, using 5 companies as research samples selected based on purposive sampling technique. The results showed that the Altman model detected 2 bankrupt companies, 1 gray area and 1 not bankrupt, the Grover model detected 2 bankrupt companies, and 3 bankrupt companies, while the Springate model detected all companies in potential bankruptcy. The highest accuracy rate by Grover model is 40% with 60% error, Altman accuracy rate is 20% with 60% error and Springate 0% with 100% error rate.
Keywords: Bankruptcy, Altman, Grover, Springate

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat telah membuat tantangan besar untuk perusahaan, dimana hal ini terutama dalam mempertahankan atau menjaga keberlanjutan operasionalnya. Bagi perusahaan fenomena kebangkrutan menjadi isu yang menarik perhatian.

Perusahaan ialah aktor utama dalam perekonomian yang berperan untuk bisa menghasilkan barang dan jasa, lalu menciptakan lapangan pekerjaan, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Perusahaan dituntut agar melakukan inovasi dan perbaikan kinerja sumber dayanya sehingga mampu untuk bersaing. Kemampuan bagi entitas guna dapat bersaing yakni salah satunya bisa ditentukan oleh kinerja entitas itu sendiri (Kaly, dkk 2024).

Perusahaan tidak semua dapat mampu bertahan dalam hal menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks serta dinamika pasar. Menurut HS dkk., (2021) tidak selalu rencana

atau harapan yang perusahaan inginkan dapat tercapai atau berjalan sesuai dengan rencananya, guna kondisi tertentu memungkinkan perusahaan dapat mengalami adanya kesulitan keuangan yang ringan, misalnya likuiditas, perusahaan tidak mampu membayar gaji pada karyawan dan lain sebagainya.

Jika perusahaan tidak mampu menyelesaikan permasalahan secara cepat, maka kondisi kebangkrutan dapat terjadi. Kebangkrutan umumnya disebabkan oleh pengelolaan keuangan yang kurang efektif, sehingga menimbulkan tekanan atau kesulitan finansial bagi perusahaan (Nasution, dkk 2024). Kebangkrutan merupakan situasi di mana perusahaan tidak mampu lagi guna menjalankan kewajibannya dan gagal dalam menjalankan aktivitas perusahaannya (Ekaputri, dkk 2024).

Perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah di Indonesia ialah cabang industri yang memfokuskan pada bidang produksi, distribusi, serta penjualan pakaian yang berkualitas tinggi dan aksesoris *fashion*. Sub sektor pakaian dan barang mewah menghasilkan pakaian jadi, produk branded, sepatu, serta perlengkapan *fashion* yang lainnya.

Salah satu segmen industi yang menghadapi tantangan dari banyaknya persaingan sektor-sektor lain diantaranya perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah. Berikut perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah dimana menunjukkan masalah atau adanya penurunan kinerja keuangan cukup mengkhawatirkan pada periode tahun 2021-2023.

Tabel 1.1 Data Penjualan dan Laba/Rugi Bersih 2021-2023
Dinyatakan dalam jutaan rupiah

Kode Saham	Penjualan			Laba/Rugi		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
BIMA	41.842	113.918	91.394	(20.265)	(2.369)	(4.612)
MYTX	1.702.852	1.623.733	1.207.058	(139.616)	(21.393)	(352.071)
POLU	104.782	126.547	87.603	(51.502)	(6.264)	(14.967)
BATA	438.484	643.454	609.611	(51.233)	(106.123)	(190.560)
RICY	1.375.931	1.214.494	868.483	(66.098)	(69.375)	(60.669)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, (2024)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penjualan BIMA dari Rp41.842 miliar pada 2021 meningkat Rp113.918 miliar pada 2022, dimana hal ini didorong karena menurunnya pandemi Covid-19, normalisasi kegiatan masyarakat serta pembelajaran tatap muka. Namun, tahun 2023 penjualan turun menjadi Rp91.394 miliar dikarenakan adanya penurunan pesanan instansi, daya beli masyarakat, serta juga meningkatnya persaingan usaha. MYTX mengalami juga penurunan penjualan, dari Rp1.702.852 triliun pada 2021 menjadi Rp1.623.733 triliun pada 2022, dan Rp1.207.058 triliun pada 2023. Tahun 2022 disebabkan karena adanya penurunan pesanan pelanggan dengan penurunan terbesar pada produk benang serta kain lembaran yang mengalami penurunan sebesar 15,24% dan 12,32%. Tahun 2023 penurunan pada segmen perajutan, segmen pemintalan serta penenunan. POLU dengan penjualan dari Rp104.782 miliar di 2021 jadi Rp126.547 miliar pada 2022 dikarena pemulihan ekonomi global pasca-pandemi. Namun, pada 2023 penjualan menurun drastis jadi Rp87.603 miliar diakibatkan melemahnya pasar garmen. BATA dengan penjualan tahun 2021 sebesar Rp438.484 miliar serta meningkat pada tahun 2022 sebesar Rp643.454 miliar. Tahun 2023 degan penjualan sebesar Rp609,6 miliar yakni lebih rendah dibandingkan 2022. Dimana dipengaruhi oleh meningkatnya kompetisi pasar sepatu di Indonesia serta semakin banyak

muncul sepatu impor dari China yang membanjiri pasar lokal. RICY dengan penjualan 2021 sebesar Rp1.375.931 miliar lalu meningkat ditahun 2022 sebesar Rp1.214.494 miliar serta menurun sebesar Rp868.483 miliar ditahun 2023, dimana volume penjualan divisi pakaian jadi di tahun 2023 mengalami penurunan 33% sebesar dibandingkan tahun 2022, sedangkan volume penjualan divisi benang rajut di tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 92% dibandingkan tahun 2022.

Berdasarkan data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laporan laba/rugi BIMA menunjukkan kerugian Rp20.265 miliar pada 2021 yang menurun menjadi Rp2.369 pada 2022, kerugian terjadi karena beban-beban yang ditanggung oleh perusahaan lebih tinggi. Tahun 2023 kembali kerugian Rp4.612 miliar akibat penurunan penjualan dan peningkatan beban usaha. MYTX mencatat kerugian Rp139.616 miliar pada 2021, yang menurun menjadi Rp21.393 miliar pada 2022 berkat peningkatan keuntungan selisih kurs-neto sebesar 391,50%. Namun, pada 2023 kerugian meningkat tajam menjadi Rp352.071 miliar akibat penurunan penjualan dan meningkatnya beban usaha, yang memberikan tekanan besar pada kinerja keuangan perusahaan. POLU mencatat kerugian dari Rp51.502 miliar pada 2021 dan berhasil menurun pada tahun 2022 menjadi Rp6.264 miliar. Hal tersebut disebabkan karena penjualan yang dilakukan tahun 2022 cukup meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Kerugian 2022 terjadi sebab beban-beban yang cukup tinggi. Tahun 2023 kembali mengalami kerugian Rp14.967 miliar, meskipun penjualan pada tahun 2023 lebih rendah dibanding 2022, masih saja mengalami kerugian. Beban operasional yang meningkat dan penurunan penjualan. BATA mencatat kerugian sebesar Rp51.233 miliar dan mengalami peningkatan kerugian lagi ditahun 2022 sebesar Rp106.123 miliar hal tersebut terjadi karena beban-beban yang ditanggung perusahaan lebih besar dibanding penjualan yang diperoleh dan tahun 2023 kembali mencatat kerugian sebesar Rp190.560 miliar. Kerugian yang dialami di tahun ini terutama disebabkan oleh *impairment* terhadap aset tetap dan persediaan barang yang sudah masuk masa *aging*. RICY mencatat kerugian sebesar Rp66.098 miliar ditahun 2021 dan kembali mencatat kerugian ditahun 2022 sebesar Rp69.375 miliar, tahun 2023 mencatat kerugian lagi sebesar Rp60.669 miliar, dimana kerugian tersebut tercermin dari banyaknya beban-beban perusahaan yang ditanggunya.

Dengan situasi perekonomian Indonesia yang bisa dibilang cukup tidak stabil dikarenakan masih sangat terpengaruh oleh keadaan ekonomi serta politik dunia, maka tidak bisa dipungkiri setiap perusahaan akan dibayang-bayangi dengan adanya pendatang baru yang lebih kompetitif serta turunnya kinerja atau inovasi perusahaan, dengan begitu maka bisa mengakibatkan bangkrutnya usaha mereka karena berbagai faktor (Robiansyah dkk., 2022). Apabila tidak mampu bertahan dengan adanya persaingan serta krisis yang ada memungkinkan perusahaan bisa mengalami bangkrut dan merugikan banyak pihak (Thoharoh dkk., 2023).

Beberapa model untuk mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan, diantaranya model Altman, model Grover, model Zmijewski, model Fulmer, model Springate dan sebagainya. Pada penelitian ini, model potensi kebangkrutan perusahaan yang akan dilakukan menggunakan model Altman, Grover serta Springate. Menurut Sampe dkk., (2023) model Altman yang dikenal sebagai Altman Z-score mengembangkan metode kebangkrutan yang akurasinya bisa diandalkan guna memprediksi kebangkrutan. Selain itu, model Grover yang dimana memadukan variabel dari model Altman dengan metode baru guna meningkatkan akurasi prediksi. Model Grover mengandalkan rasio utama, modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset. Sampe dkk., (2023) model Springate adalah modifikasi dari model Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).

Menurut Sampe dkk., (2023) model potensi kebangkrutan sebagai peringatan dini kepada manajer guna melakukan penyesuaian yang dibutuhkan dalam strategi manajemen keuangan guna bisa menghindari terjadinya kesulitan keuangan. berdasarkan adanya fenomena *delisting* pada beberapa perusahaan di Bursa Efek Indonesia memperlihatkan kemungkinan risiko kebangkrutan yang harus diwaspadai. Oleh karena itu, model potensi kebangkrutan seperti Altman Z-Score, Springate, atau Grover bisa dipakai guna mengidentifikasi potensi kebangkrutan.

Analisis kebangkrutan perusahaan, berbagai model dalam mendeteksi potensi kebangkrutan sudah banyak dipakai guna mengukur adanya kebangkrutan dengan tingkat akurasi yang bervariasi. Berbagai model memiliki perbedaan tersendiri, yang mempengaruhi hasil potensi terhadap kebangkrutan perusahaan. Penelitian sebelumnya melakukan membandingkan efektivitas model-model dalam mendeteksi kebangkrutan diberbagai sektor industri. Seperti model Altman dinyatakan bahwa salah satu yang paling akurat dalam berbagai penelitian, sementara model lain seperti Springate, Grover, dan Zmijewski menunjukkan hasil yang berbeda.

Penelitian mengenai analisis kebangkrutan sudah banyak dilakukan, dimana hasil kajian dari (Putri & Sari, 2024) mengungkapkan bahwa hasil model prediksi kebangkrutan yang menunjukkan hasil paling akurat adalah model Altman, dengan tingkat kecermatan 77,77%, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Robiansyah dkk., 2022) memaparkan bahwa model yang paling tepat adalah model Altman. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh (Nasmi & Afriyenti, 2021) menunjukkan bahwa model Springate adalah model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sub sektor *food* dan *beverages* dengan tingkat akurasi sebesar 92,86%. Penelitian dari (Purwanti dkk., 2024) memaparkan model Grover yang paling akurat dengan tingkat akurasi 60%.

Penelitian potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah belum banyak diteliti terkait dengan mendeteksi adanya kebangkrutan, khususnya di Indonesia. Kemampuan guna mendeteksi kebangkrutan perusahaan menjadi penting guna langkah antisipasi untuk pemangku kepentingan. Mendeteksi potensi kebangkrutan bisa memberikan sinyal dini terkait kondisi keuangan perusahaan, hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik, baik itu investor, kreditur, maupun manajemen perusahaan itu sendiri. Dengan hal tersebut, maka sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa informasi keuangan serta indikator kinerja perusahaan bisa memberikan sinyal kepada pihak eksternal guna menilai kondisi serta prospek perusahaan. Menurut Brigham dan Houston dalam Goh (2023) teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan bertindak sebagai agen yang perlu memberikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak eksternal.

Analisis deteksi potensi kebangkrutan perusahaan memiliki urgensi penting karena bisa membantu para pihak, diantaranya manajemen perusahaan, investor, kreditor, serta regulator, dalam mengidentifikasi risiko keuangan secara dini. Dengan melaksanakan deteksi ini, maka perusahaan bisa mengambil langkah preventif guna segera memperbaiki kondisi keuangannya sebelum dinyatakan benar-benar bangkrut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis model Altman, Grover serta Springate dalam mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah periode 2021-2023 dan perbandingan tingkat keakuratan dalam mendeteksi potensi kebangkrutan.

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Teori Sinyal

Menurut Purba (2023) teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence tahun 1973 menjelaskan bahwa pengirim (pemilik informasi) dapat memberikan sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang menguntungkan bagi penerima (investor). Para eksekutif perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaannya akan termotivasi untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor sehingga harga saham perusahaan tersebut meningkat.

Menurut Goh (2023) teori sinyal, manajemen perusahaan berperan sebagai agen yang bertugas memberi tahu pihak eksternal tentang pelaporan keuangan. Laporan tahunan perusahaan berisi informasi yang dapat berfungsi sebagai sinyal bagi para pemangku kepentingan.

1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hidayat (2018) laporan keuangan ialah suatu informasi yang menunjukkan situasi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut bisa dijadikan sebagai contoh atau gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Sementara menurut Febriana dkk., (2021) laporan keuangan ialah suatu informasi terkait kondisi keuangan suatu perusahaan yang bisa digunakan guna mengevaluasi kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu serta sebagai pengambilan keputusan baik guna pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan.

Menurut Hery (2015) hasil proses akuntansi adalah laporan keuangan, yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menginformasikan pihak-pihak yang berkepentingan tentang operasi perusahaan atau data keuangan.

1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Prihadi (2019) ada empat jenis laporan keuangan yang dibuat perusahaan, diantaranya:

1. Laporan neraca, dimana menggambarkan posisi keuangan berupa aset, utang, serta modal perusahaan.
2. Laporan laba-rugi, dimana menunjukkan kinerja yang tergambar dari laba, yakni pengurangan pendapatan dan biaya, selama satu periode.
3. Laporan arus kas, dimana menunjukkan gambaran bagaimana perusahaan mendapatkan serta menggunakan kas dari kegiatan operasi, investasi, serta pendanaan selama satu periode.
4. Laporan perubahan ekuitas, dimana laporan ini berisi perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal berupa laba serta pembagian dividen, serta pengaruh dari perubahan komposisi setoran modal.

1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Febriana dkk., (2021) tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang status keuangan dan menggambarkan kondisi organisasi. Berbagai pihak memanfaatkan informasi dari laporan keuangan untuk membuat keputusan. Secara umum, laporan keuangan memiliki tujuan berikut:

1. Mengetahui situasi suatu perusahaan tanpa perlu turun langsung ke lapangan.
2. Mengetahui situasi keuangan perusahaan dan hasil usaha perusahaan.
3. Meramalkan situasi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.
4. Melihat peluang akan adanya risiko atau masalah dalam perusahaan.
5. Menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan.

1.5 Pemakai Informasi Laporan Keuangan

Menurut Febriana dkk., (2021) para pengguna menggunakan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda-beda, diantaranya:

1. Bagi Pihak Manajemen
2. Bagi Pemegang Saham
3. Calon Investor adalah
4. Akuntan
5. Kreditur
6. Pemerintah
7. Karyawan
8. Pemasok
9. Pelanggan
10. Bagi Pesaing
11. Bagi Masyarakat Umum

1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan ialah suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan yang dianalisis dengan rasio-rasio keuangan (Wakla dkk., 2023). Menurut Fahmi (2012) Kinerja keuangan ialah suatu analisis yang dilakukan guna melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan secara baik.

Menurut Hutabarat (2020) kinerja keuangan ialah suatu analisis yang dilakukan guna melihat sejauh mana suatu perusahaan telah dilaksanakannya dengan memakai aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik.

1.7 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Abadi & Misidawati (2023) adalah keadaan di mana suatu bisnis kesulitan mengelola operasinya karena tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya, yang menurunkan profitabilitas. Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya (Haryani & Syafei, 2023).

Kebangkrutan ialah situasi dimana kesulitan keuangan yang dialami suatu entitas sudah sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak mampu lagi guna beroperasi dengan baik (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Kebangkrutan merupakan keadaan suatu perusahaan yang tidak mempunyai cukup dana untuk mencukupi kewajibannya (Aprilia & Damayanti, 2025).

Kebangkrutan merupakan kondisi yang sangat dihindari oleh setiap perusahaan, karena mencerminkan adanya permasalahan serius dalam pendanaan. Kondisi ini menggambarkan situasi perusahaan yang tidak lagi dapat dipertahankan atau berada dalam keadaan sangat kritis, sehingga aktivitas operasional tidak dapat berlangsung secara normal seperti sebelumnya (Suwardi & Rohmawati, 2024).

1.8 Indikator Kebangkrutan Perusahaan

Menurut Karim (2023) terdapat beberapa indikator-indikator digunakan guna melihat tanda-tanda kebangkrutan::

1. Penurunanan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode secara berturut- turut.
2. Penurunan laba secara terus menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
4. Pemecatan pegawai besar-besaran.

1.9 Pemakaia Informasi Kebangkrutan

Menurut (Bangun, 2018) Umunya pengguna atau pemakai data informasi kebangkrutan dapat dikelompokan ke dalam dua kelompok yakni:

1. Pemakai internal ialah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian/jangka pendek serta jangka panjang.
2. Pemakai eksternal ialah investor atau calon investor seperti pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank, serta pemakai lain meliputi karyawan, analisis keuangan, pialang saham, supplier, pemerintah/berkaitan dengan pajak serta Bapepam /berkaitan dengan perusahaan yang go publik.

1.10 Model Potensi Kebangkutan

Berikut ini beberapa model analisis potensi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Model Altman Pertama

   Model Altman Z-score merupakan model yang dikembangkan oleh Edward Altman guna menganalisis kebangkrutan. Z-score ialah suatu persamaan multivariabel yang dipakai oleh Altman dalam rangka memprediksi tingat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut *Multiple Discriminat Analysis* (Sudarman, Efni dan Savitri, 2020).

   Altman Z-score yang diperkenalkan pada tahun 1968 ialah model Altman Z-score pertama yang ditunjukkan pada perusahaan terbuka sektor manufaktur (Sudarman, Efni dan Savitri, 2020). Jadi Altman Pertama ini bagus guna digunakan untuk menghitung tingkat potensi kebangkrutan perusahaan pada bidang industri atau manufaktur.

   Edward. L. Altman merumuskan formula Z-score yang secara umum bisa guna mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan pada tahun 1968. Karim (2023) rumus yang digunakan adalah:

   $Z = 1,2\ X1 + 1,4\ X2 + 3,3\ X3 + 0,6\ X4 + 1,0\ X5$

   Keterangan:

   X1 = Modal kerja / Total aset

   X2 = Laba ditahan / Total aset

   X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset

   X4 = Nilai Pasar ekuitas / Nilai buku total utang

   X5 = Penjualan / Total aset

   Analisa Altman Z-score terbagi menjadi tiga tingkatan.

   a. Nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut
   b. Nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area
   c. Nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan tidak bangkrut.

2. Model Grover

   Menurut Abadi & Misidawati (2023) model Grover ialah model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan serta penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996.

   $G = 1,650\ X1 + 3,404\ X3 - 0,016\ ROA + 0,057$

   Keterangan:

X1 = Modal kerja / Total aset
X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset
ROA = Laba bersih / Total aset

Menurut Abadi & Misidawati (2023) model Grover dengan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($Z \leq -0{,}02$). Sementara nilai untuk perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut ialah lebih atau sama dengan 0,01 ($Z \geq 0{,}01$).

3. Model Springate

Syamsul & atika dalam Abadi & Misidawati (2023) model ini dikembangkan oleh springate pada tahun 1978 dengan menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Model yang berhasil dikembangkan oleh springate.

$S = 1{,}03\ A + 3{,}07\ B + 0{,}66\ C + 0{,}4\ D$

Keterangan:
A = Modal Kerja / Total Aset
B = Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset
C = Laba Bersih Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar
D = Penjualan / Total Aset

Menurut Abadi & Misidawati (2023) Dimana perusahaan yang mempunyai skor > 0,862 sebagai perusahaan sehat, sementara perusahaan dengan skor < 0,862 sebagai perusahaan potensial bangkrut.

1.11 Perhitungan Tingkat Akurasi

Perhitungan tingkat akurasi masing-masing model prediksi kebangkrutan digunakan guna menilai model potensi kebangkrutan mana yang menjadi prediktor terbaik. Selain itu, perhitungan ini dilakukan guna melihat model mana yang menjadi model terbaik dalam mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian (Purwanti, dkk 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat akurasi terkait dengan kebangkrutan ialah ukuran kuantitatif yang menunjukkan seberapa tepat suatu model bisa mengkategorikan perusahaan ke dalam kategori yang benar, baik itu perusahaan yang berpotensi bangkrut maupun yang sehat secara keuangan. Rumus menghitung tingkat akurasi (Milleniasari dan Yunita, 2024):

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\textbf{Jumlah Prediksi Benar}}{\textbf{Jumlah Sampel}} \times \mathbf{100}\%$$

1.12 Perhitungan Tingkat Akurasi

Menghitung dan membandingkan hasil tingkat kesalahan pada masing-masing model potensi kebangkrutan yang digunakan (Putri, Akadiati dan Sinaga 2023). Dengan demikian, dimana model dengan tingkat error lebih rendah menggambarkan kemampuan yang lebih andal dalam mendetekai status *financial* perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah.

Rumus tingkat eror/kesalahan (Putri, Akadiati dan Sinaga 2023):

$$\text{Tingkat Eror} = \frac{\textbf{Jumlah Prediksi Salah}}{\textbf{Jumlah Sampel}} \times \mathbf{100}\%$$

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian yang penulis akan dilakukan menggunakan metode dengan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) Analisis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan guna menganalisa data secara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Objek penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Pakaian Dan Barang Mewah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.

Ruang Lingkup Penelitian

Menurut Kurniawan (2018) ruang lingkup penelitian ialah batasan atau bisa pula bagian variabel-variabel yang dijadikan kajian penelitian, metode atau teori penelitian. Ruang lingkupa pada penelitian ini yakni berfokus pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dengan model Altman Pertama, Grover dan Springate guna mendeteksi kebangkrutan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Kurniawan (2018) populasi ialah keseluruhan responden yang mempunyai sifat umum yang sudah diidentifikasi, dimana dipakai para peneliti untuk sumber informasi yang lebih spesifik. Populasi dalam penelitian yang akan dilakukan yakni seluruh laporan keuangan Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi yaitu 24 perusahaan.

Tabel 3.1 Populasi Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	PT. Argo Pantes Tbk.	ARGO
2.	PT. Indo Rama Synthetics Tbk.	INDR
3.	PT. Hartadinata Abadi Tbk.	HRTA
4.	PT. Golden Flower Tbk.	POLU
5.	PT. Trisula Textile Industries Tbk.	BELL
6.	PT. Trisula International Tbk.	TRIS
7.	PT. Sunson Textile Manufacture Tbk.	SSTM
8.	PT. Samco Hyosung Adilestari Tbk.	ACRO
9.	PT. Soraya Berjaya Indonesia Tbk.	SPRE
10.	PT. Inocle Technology Groub Tbk.	INOV
11.	PT. Eratex Djaja Tbk.	ERTX
12.	PT. Ever Shine Textile Tbk.	ESTI
13.	PT. Sepatu Bata Tbk.	BATA
14.	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk.	BIMA
15.	PT. Asia Pasific Fibers Tbk.	POLY
16.	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY
17.	PT. Century Textile Industry Tbk.	CNTX
18.	PT. Panasia Indo Resources Tbk.	HDTX
19.	PT. Asia Pacific Investama Tbk.	MYTX
20.	PT. Pan Brothers Tbk.	PBRX
21.	PT. Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk.	SBAT
22.	PT. Sri Rejeki Isman Tbk.	SRIL
23.	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	TFCO

24.	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	UNIT

Sumber: IDN *Financial*, (2024)

Sampel

Menurut Kurniawan (2018) sampel ialah bagian dari suatu populasi baik jumlah maupun karakternya. Teknik *sampling* yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan cara teknik *purposive sampling*. Menurut Martono (2014) *Purposive sampling* ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan kriteria-kriteria tertentu yang berhubungan dengan penelitian yang diperlukan. Berikut pertimbangan atau kriteria-kriteria dalam penentuan sampel:

Tabel 3.2 Sampel Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	PT. Golden Flower Tbk.	POLU
2.	PT. Sepatu Bata Tbk.	BATA
3.	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk.	BIMA
4.	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY
5.	PT. Asia Pacific Investama Tbk.	MYTX

Sumber: Data diolah, (2024)

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Jenis Data

Menurut Kurniawan (2018) jenis data terbagi menjadi 2 yaitu jenis data kuantitaif dan data kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, dimana data tersebut berupa angka-angka dari laporan keuangan Perusahaan Sub Sektor Pakaian Dan Barang Mewah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.

Sumber Data

Menurut Kurniawan (2018) sumber data terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data sekunder. Menurut Kurniawan (2018) data sekunder ialah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun peneliti memperoleh dari sumber kedua atau melalui perantara lainnya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari laporan keuangan Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian Dan Barang Mewah periode 2021-2023 selain dari pada itu ada juga dari artikel jurnal, artikel berita serta buku (offline maupun online).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi. Menurut Martono (2014) metode pengumpulan data terdapat 3 jenis, diantaranya adalah dengan cara wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan dengan cara dokumentasi. Menurut Martono (2014) dokumentasi ialah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari atau mengumpulkan bermacam dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2019) definisi operasional variabel ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan informasi mengenai hal tersebut lalu ditarik kesimpulanna. Definisi operasional variabel dalam penelitian

ini yakni beberapa model dalam mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan yaitu model Altman Pertama, Grover dan Springate.

1. Potensi Kebangkrutan
   Potensi kebangkrutan ialah peluang kemungkinan pada suatu perusahaan mengalami kegagalan *finansial* yang mengakibatkan ketidakmampuan atau ketidaksanggupan melanjutkan operasi usahanya.
2. Metode Altman Pertama
   Altman Pertama ialah model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman yang dimana model Altman pertama ini dicipatakan guna digunakan khusus pada perusahaan manufaktur atau industri yang go publik, dimana dinilai sangat sesuai pada jenis bidang usaha tersebut. Model Altman Pertama mendefinisikan variabel operasional melalui rasio modal kerja/total aset untuk mengukur likuiditas, laba ditahan/total aset untuk profitabilitas, EBIT/total aset untuk produktivitas aset, nilai pasar ekuitas/total liabilitas untuk struktur modal serta penjualan/total aset.
3. Metode Springate
   Springate ialah salah satu dari model prediksi kebangkrutan yang menggunakan empat rasio keuangan utama guna mengevaluasi kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau kebangkrutan dalam waktu dekat. Model Springate menghitung empat rasio yakni, modal kerja/total aset guna likuiditas, EBIT/total aset guna profitabilitas operasional, EBT/liabilitas lancar guna kemampuan membayar hutang jangka pendek, dan penjualan/total aset guna efisiensi penggunaan aset.
4. Metode Grover
   Grover adalah model prediksi kebangkrutan yang bentuk guna mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan di sektor jasa dan non-manufaktur dengan menggunakan rasio keuangan yang lebih sederhana. Model Grover memakai tiga variabel operasional, yakni modal kerja/total aset, EBIT/total aset, serta laba bersih/total aset (ROA).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan beberapa metode persamaan atau rumus rasio keuangan dari metode Altman Pertama, Grover dan Springate.

1. Pengumpulan Data.
2. **Perhitungan Rasio Keuangan**
   1) Model Altman Pertama:
      $Z = 1,2\ X1 + 1,4\ X2 + 3,3\ X3 + 0,6\ X4 + 1,0\ X5$
      Keterangan:
      X1 = Modal kerja / Total aset
      X2 = Laba ditahan / Total aset
      X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset
      X4 = Nilai Pasar ekuitas / Nilai buku total utang
      X5 = Penjualan / Total aset
   2) Model Grover:
      $G = 1,650\ X1 + 3,404\ X3 - 0,016\ ROA + 0,057$
      Keterangan:
      X1 = Modal kerja / Total aset
      X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset
      ROA = Laba bersih / Total aset

3) Model Springate:
S = 1,03 A +3,07 B + 0,66 C + 0,4 D
Keterangan:
A = Modal Kerja / Total Aset
B = Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset
C = Laba Bersih Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar
D = Penjualan / Total Aset

3. Menghitung Skor Kebangkrutan
1) Model Altman Pertama
Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 +1,0 X5
2) Model Grover
G = 1,650 X1 + 3,404 X3 - 0,016 ROA + 0,057
3) Model Springate
S = 1,03 A +3,07 B + 0,66 C + 0,4 D

3. Interpretasi Skor
1) Altman Pertama:
Menurut Karim (2023), adapun skornya sebagai berikut:
a. Nilai Z < 1,81 Perusahaan dikatakan bangkrut
b. Nilai 1,81 < Z < 2,99 Perusahaan dikatakan grey area
c. Nilai Z > 2,99 Perusahaan dikatakan tidak bangkrut.
2) Springate:
Menurut Abadi dan Misidawati (2023) model tersebut mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor > 0,862 Perusahaan dikatakan sehat (tidak bangkrut), perusahaan yang mempunyai skor < 0,862 dikatakan sebagai perusahaan yang bangkrut.
3) Grover:
Menurut Abadi dan Misidawati (2023) model Grover dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 (Z ≤ -0,02). Sementara nilai untuk perusahaan dikatakan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 (Z ≥ 0,01).

4. Analisis Perbadingan Perhitungan Tingkat Akurasi

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\textbf{Jumlah Prediksi Benar}}{\textbf{Jumlah Sampel}} \times \mathbf{100}\%$$

5. Analisis Perbandingan Perhitungan Tingkat Eror/Kesalahan

$$\text{Tingkat Eror} = \frac{\textbf{Jumlah Prediksi Salah}}{\textbf{Jumlah Sampel}} \times \mathbf{100}\%$$

6. Penarikan Kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1Hasil Penelitian Model Altman Pertama, Grover dan Springate

Tabel 4.1 Hasil penelitian dari model Altman Pertama

Kode Saham	2021		2022		2023		Rata-rata	
	Nilai Z	Potensi	Nilai Z	Potensi	Nilai Z	Potensi		
POLU	2,965	TB	2,010	GA	5,499	TB	3,491	TB
BATA	3,136	TB	2,215	GA	0,624	B	1,992	GA
BIMA	-1,480	B	-0,531	B	-0,997	B	-1,003	B
RICY	1,537	B	0,964	B	0,766	B	1,089	B
MYTX	-0,959	B	-0,841	B	-1,526	B	-1,109	B

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa terdapat rata-rata nilai yang dimana menggambarkan kondisi antar kelima perusahaan berdasarkan model Altman, dimana untuk perusahaan POLU mencapai rata-rata sebesar 3,491 yang artinya perusahaan tersebut masuk dalam kategori tidak bangkrut, karena nilai Z nya berada diatas 2,99. Perusahaan BATA mencapai rata-rata sebesar 1,992 yang artinya perusahaan tersebut masuk dalam kategori grey area, karena nilai Z nya berada diantara 1,81 < 2,99. Perusahaan BIMA, RICY dan MYTX mencapai rata-rata masing-masing sebesar -1,003, 1,089 dan -1,109 yang artinya perusahaan tersebut masuk dalam kategori bangkrut, karena nilai Z nya berada dibawa 1,81.

Tabel 4.2 Hasil penelitian dari model Grover

Kode Saham	2021		2022		2023		Rata-rata	
	Nilai Z	Potensi	Nilai Z	Potensi	Nilai Z	Potensi		
POLU	0,044	TB	0,276	TB	0,257	TB	0,192	TB
BATA	0,009	TB	-0,202	B	-0,921	B	-0,371	B
BIMA	-0,472	B	0,099	TB	-0,279	B	-0,217	B
RICY	1,029	TB	0,444	TB	0,474	TB	0,649	TB
MYTX	-0,456	B	-0,306	B	-0,762	B	-0,508	B

Sumber Data diolah, (2025)

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa terdapat rata-rata nilai yang dimana menggambarkan kondisi antar kelima perusahaan berdasarkan model Grover, dimana untuk perusahaan POLU dan RICY mencapai rata-rata masing-masing sebesar 0,192 dan 0,649 yang artinya perusahaan tersebut masuk dalam kategori tidak bangkrut, karena nilainya berada diatas 0,01. Perusahaan BATA, BIMA dan MYTX masuk dalam kategori bangkrut, karena rata-rata masing-masing -0,371, -0,217 dan -0,508 karena nilainya berada dinilai -0,02

Tabel 4.3 Hasil penelitian dari model Springate

Kode Saham	2021		2022		2023		Rata-rata	
	Nilai Z	Potensi	Nilai Z	Potensi	Nilai Z	Potensi		
POLU	-1,535	B	0,200	B	-0,060	B	-0,465	B
BATA	-0,060	B	-0,012	B	-0,711	B	-0,261	B
BIMA	-0,611	B	0,212	B	-0,143	B	-0,181	B
RICY	0,881	TB	0,500	B	0,463	B	0,615	B
MYTX	-0,177	B	0,005	B	-0,520	B	-0,231	B

Sumber Data diolah, (2025)

Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa terdapat rata-rata nilai yang dimana menggambarkan kondisi antar kelima perusahaan berdasarkan model Springate, dimana untuk semua perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini masuk dalam kategori bangkrut menurut model Springate berdasarkan dari hasil perhitungan sebelumnya. POLU mendapat nilai sebesar -0,465, BATA sebesar -0,261, BIMA sebesar -0,181, RICY sebesar 0,615 serta MYTX mendapat nilai sebesar -0,231. Dengan demikian, nilai tersebut berada dibawa nilai Springate sebesar 0,862.

Hasil Penelitian Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tingkat Eror

Tabel 4.4 Tingkat Akurasi Periode 2021-2023

Model	Keterangan			Total	Tingkat Akurasi
	Tidak Bangkrut	Grey Area	Bangkrut		
Altman Pertama	1	1	3	5	20%
Grover	2	-	3	5	40%
Springate	-	-	5	5	0%

Sumber Data diolah, (2025)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat

akurasi pada model Altman sebesar 20%, tingkat akurasi yang sama didapatkan pada model Grover sebesar 40% dan tingkat akurasi pada model Springate sebesar 0%.

Tabel 4.5 Tingkat Eror Periode 2021-2023

Model	Keterangan			Total	Tingkat Eror
	Tidak Bangkrut	Grey Area	Bangkrut		
Altman	1	1	3	5	60%
Grover	2	-	3	5	60%
Springate	-	-	5	5	100%

Sumber Data diolah, (2025)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.5 di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat eror pada model Altman sebesar 60%, tingkat akurasi yang sama didapatkan pada model Grover sebesar 60% dan tingkat akurasi pada model Springate sebesar 100%.

PEMBAHASAN

Potensi Kebangkrutan Perusahaan Model Altman Pertama, Grover dan Springate

Model Altman dari rata-rata tahun 2021-2023 yang memiliki perusahaan dalam kategori tidak bangkrut ialah perusahaan PT. Golden Flower Tbk. Selanjutnya, perusahaan yang masuk dalam kategori grey area ialah perusahaan PT. Sepatu Bata Tbk dan untuk perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan bangkrut, ialah dari perusahaan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk, PT. Ricky Putra Globalindo Tbk dan PT. Asia Pacific Investama Tbk. Secara keseluruhan bahwa model Altman mendeteksi 1 perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut, 1 perusahaan dalam keadaan grey area serta 3 perusahaan yang dinyatakan dalam keadaan bangkrut. Berdasarkan model Grover, dari rata-rata tahun 2021-2023 yang memiliki perusahaan dalam kategori tidak bangkrut ialah perusahaan PT. Golden Flower Tbk dan perusahaan PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. selanjutnya, untuk perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut ialah perusahaan PT. Sepatu Bata Tbk, PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk, dan PT. Asia Pacific Investama Tbk. Sementara berdasarkan model Springate, dari rata-rata tahun 2021-2023 dari kelima perusahaan yang menjadi sampel penelitian didapatkan bahwa semua perusahaan masuk dalam kategori bangkrut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat penelitian yang sejalan dengan hasil kajian penelitian ini, dimana penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh (Nasmi & Afriyenti, 2021), dimana hasil kajiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Altman, hasilnya memprediksi bahwa tiga perusahaan akan bangkrut.

Dengan demikian, bisa dipaparkan bahwa untuk perusahaan yang masuk dalam kategori tidak bangkrut dikarenakan rasio keuangannya yang masih sehat atau masih dikatakan rasio keuangannya yang baik. Perusahaan yang dinyatakan tidak bangkrut karena dilihat dari rasio yang digunakan menggambarkan kapasitas likuiditas yang memadai, penggunaan operasional yang stabil, serta struktur ekuitas yang kuat terhadap total liabilitas. PT. Golden Flower Tbk mencerminkan bahwa kestabilan dalam rasio modal kerja terhadap total aset, rasio penjualan terhadap aset yang tinggi, serta nilai pasar ekuitas terhadap utang yang sangat baik, sehingga memperkuat posisi keuangan serta menurunkan risiko kebangkrutan.

Dalam hal ini PT. Golden Flower Tbk mencerminkan adanya sinyal positif yang

menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan posisi yang begitu aman atau tidak bangkrut. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, dimana teori tersebut menyatakan bahwa informasi yang baik mengenai kesehatan keuangan perusahaan bisa meningkatkan kepercayaan para investor yang menggambarkan kesehatan keuangan yang kuat. Menurut Purba (2023) informasi yang diterima oleh pemodal (investor) bisa berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Dimana untuk sinyal yang baik, jika laba yang dilaporkan perusahaan terus bertambah dan sebaliknya, jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami pemerosotan maka ini termasuk sinyal yang kurang baik bagi para pemodal. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan para pemodal di pasar modal sebagai alat analisi guna pengambil keputusan investasi.

Sementara itu, perusahaan yang tergolong dalam kategori grey area menggambarkan kinerja keuangan yang tidak stabil atau tidak konsisten, dimana rasio-rasio tertentu muncul membaik, tetapi tidak cukup kuat guna memberikan sinyal kesehatan yang utuh. Karakteristik dari perusahaan dalam kategori ini ialah adanya pemerosotan dalam rasio likuiditas dan profitabilitas seperti EBIT dan ROA, namun disaat yang sama masih terdapat kekuatan dalam rasio efisiensi operasional, seperti penjualan terhadap total aset. Hal ini terjadi misalnya pada PT Sepatu Bata Tbk, di mana volume penjualan mencerminkan pertumbuhan.

Adapun perusahaan yang diklasifikasikan dalam kategori bangkrut secara konsisten mencerminkan gejala keuangan yang menandakan penurunan negatifnya nilai modal kerja terhadap total aset, kerugian operasional yang berturut-turut dari tahun ke tahun, serta ketidakseimbangan antara utang dan aset. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian secara keseluruhan masuk dalam kategori bangkrut, selain dari perbandingan rasio yang banyak mengalami hasil yang negatif, jika dillihat dari perkembangan terkait dengan laporan keuangannya, bahwa untuk laba yang dihasilkan itu selalu negatif, dalam artian bahwa kelima perusahaan yang menjadi sampel penelitian mengalami kerugian secara terus menerus. Dimana perusahaan yang menjadi sampel penelitian mengalami kerugian adanya penurunan penjualan akibat melemahnya pasar garmen serta adanya pemulihan akibat pasca pandemi, adanya penurunan pembelian atas maraknya barang-barang impor, banyaknya pesaing antar perusahaan yang sejenis, sehingga menurunkan pembelian ke perusahaan.

Secara teoritis, kondisi ini selaras dengan salah satu indikator kebangkrutan yang dikemukakan oleh Karim (2023) yang menekankan bahwa kebangkrutan umumnya diawali oleh penurunan laba secara terus menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.

Secara keseluruhan, bahwa dapat disimpulkan terdapat dua perusahaan yang terdeteksi mengalami bangkrut dengan pengujian ketiga model yang digunakan, yakni dari perusahaan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk dan PT. Asia Pacific Investama Tbk, jika ditinjau berdasarkan aset lancar dan utang lancarnya menujukkan kedua perusahaan tersebut memiliki utang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi tersebut menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup aset yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga meningkatkan risiko adanya kebangkrutan pada perusahaan dan kesulitan dalam menjalankan operasi bisnis sehari-hari.

Pembahasan Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tingkat Eror

Berdasarkan hasil tingkat keakuratan dan tingkat eror model, model Grover menunjukkan tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan model Altman dan Model Springate.

Model Grover mendapatkan nilai tingkat akurasi paling tinggi sebesar 40% dengan tingkat eror sebesar 60%, dibandingkan model Altman Pertama dan Springate yang masing-masing mencatatkan tingkat akurasi sebesar 20% dan 0% dengan tingkat eror 60% dan 60%. Dimana ini mencerminkan adanya bahwa model Grover lebih efektif dalam mendeteksi potensi kebangkrutan dibandingkan kedua model lainnya.

Model Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi, karena adanya perbedaan pada perbandingan rasio antar ketiga model, dimana model Grover menggunakan rasio perbandingan laba bersih terhadap total aset. Model Grover menggambarkan tingkat akurasi potensi kebangkrutan yang lebih tinggi dibandingkan Altman serta Springate karena menggunakan rasio laba bersih terhadap total aset sebagai komponen utama dalam perhitungannya. Dimana rasio tersebut bisa mencerminkan hal dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki, sehingga memberikan gambaran lebih realistis terhadap kapasitas perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang penelitian telah lakukan, dimana penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanti dkk., (2024) dimana penelitiannya dilakukan pada perusahaan sektor perbankan, menemukan hasil bahwa model Grover muncul sebagai yang paling akurat, dengan tingkat akurasi 60%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Haryani & Syafei (2023), dimana penelitiannya dilakukan pada jasa sektor transportasi, menunjukkan hasil penelitiannya bahwa tingkat akurasi yang diperoleh dari yang tertinggi hingga terendah berturut-turut adalah model Grover 76%. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dari penelitian dari Milleniasari & Yunita (2024), pada perusahaan ritel, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat akurasi tertinggi dicapai oleh model Grover dengan akurasi sebesar 77,7%.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup yakni hanya berfokus pada model potensi Altman Pertama, Grover dan Springate. Perusahaan yang menjadi tempat penelitiannya yakni perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah. Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini hanya menggunakan 5 sampel penelitian serta periode penelitian yakni 3 (tiga) tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yag telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model Altman Pertama mendeteksi tiga perusahaan bangkrut, karena nilai skorenya menunjukkan dibawa nilai Z < 1,81, satu perusahaan tidak bangkrut, karena nilai skorenya diatas Z > 2,99 dan satu perusahaan grey area karena nilai skorenya berada di 1,81 < Z < 2,99. Model Grover mendeteksi tiga perusahaan bangkrut karena skorenya berada dibawa nilai -0,02, dua perusahaan tidak bangkrut karena nilai skorenya diatas 0,01. Sementara model Springate mendeteksi lima atau keseluruhan perusahaan bangkrut karena nilai skorenya dibawa 0,862.
2. Tingkat akurasi tertinggi diperoleh model Grover dengan akurasi sebesar 40% dan tingkat eror 60%, model Altman Pertama dengan tingkat akurasi sebesar 20% dan tingkat eror sebesar 60% serta model Springate dengan tingkat akurasi 0% dan tingkat eror sebesar 100%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
   Bagi perusahaan hendaknya fokus pada perbaikan rasio-rasio keuangan yang menjadi komponen penting dalam model potensi kebangkrutan, terutama rasio terkait modal kerja, profitabilitas. PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk dan juga PT. Asia Pacific Investama Tbk terdeteksi berpotensi bangkrut lebih dari satu model. Hendaknya manajemen perlu melakukan peningkatan strategi guna mencetak laba.
2. Bagi Calon Investor
   Bagi calon pemodal wajib waspada pada perusahaan yang terdeteksi berpotensi bangkrut lebih dari satu model. Selain itu, calon pemodal disarankan tidak sekadar bergantung pada satu model potensi kebangkrutan, namun menggunakan beberapa model guna mendapatkan gambaran yang menyeluruh terkait kondisi keuangan perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan melakukan perluasan periode penelitian serta jumlah sampel. Peneliti selanjutnya bisa memperluas pada jenis perusahaan lain serta menambahkan model potensi kebangkrutan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Muhammad Taufiq., & Dwi Novaria Misidawati. (2023). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implementasi)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Aprilia, Shofi Putri & Damayanti. (2025). Analisis Perbandingan Model Kebangkrutan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bei. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 33(1), 56-64.

Bangun, Desy Anisa. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Analisa Model Z-Score Altman (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI). *Skripsi:* Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Ekaputri, D., Munawaroh, S., & Jubaidah, W. (2024). Analisis Springate Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Batubara Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. *Cam Journal: Change Agent For Management Journal*, 8(2).

Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Febriana Hadijah., Vidya Amalia Rismanty, Eka Bertuah, Sri Utami Permata, Vega Anismadiyah, Lenny Dermawan Sembiring, Novia Satria Jatmiko, dkk. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Goh, Thomas Sumarsan. (2023). *Monograf Financial Distress*. Sidorajo: Indomedia Pustaka.

Haryani, Sri., & Jasmina Syafei. (2023). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Di BEI Periode 2019-2021. *JAAMTER (Jurnal Audit, Akuntansi, Manajemen, Terintegrasi*) 1(4), 283-293.

Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service. https://books. google.co.id/books?id=Yja4EAA AQBAJ.

Hidayat, Wastam Wahyu. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books? id= FIl_DwAAQBAJ.

HS, Sufyati., Hamdan Firmansyah, Derri Benarli N, Tia Ernawati, Stefani Lily Indarto, Amalia Indah Fitriana, Kusuma Wijaya, dkk. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Cirebon: Insania. https://books.google.com /books? hl=id& lr=& id=S 4ZZE AA AQ BAJ.

Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang: Desanta Muliavisitama. https://books.google.co.id/books?id=Vz0fEAAAQBAJ.

Karim, Abdul. (2023). *Analisis Kebangkrutan Perusahaan Makanan & Minuman di Indonesia*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia.

Kaly, Y. S., Amtiran, P. Y., Makatita, R. F., & Foenay, C. C. (2024). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2018-2022). *Glory Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 5(4), 939-952.

Kurniawan, Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi*), 5(1), 196-220.

Milleniasari, P. A., & Yunita, I. (2024). Analysis Of Bankruptcy Prediction Using Springate, Zmijewski, Grover And Altman Z-Score Models On Retail Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Science, Tecnology & Management.* 5(5), 1187-1200.

Nasmi, W., & Afriyenti, M. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate, dan Grover. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 749-763.

Nasution, F. A. S., Khaddafi, M., Zulkifli, Z., & Yusra, M. (2024). Analisis Penggunaan Model Springate dan Zmijewski Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 3(1), 80-93.

Prihadi, Toto. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep & Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=SC7GDwA AQBAJ

Purba, Rahima Br. (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.

Purwanti, Lilik., Soelchan Arief Effendi, Melinda Ibrahmi, Rino Tam Cahyadi & Aryo Prakoso. (2024). Prediction and Comparison of Bankruptcy Models in Banking Sector Companies in Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 4428-4440

Putri, Lizara., & Eka Purnama Sari. (2024). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Management, Accounting, Islamic Banking and Islamic Economic Journal*, 2(1), 89-98: https://kti.potensi-utama.org/index.php/MAIBIE/article/view/1269/341.

Putri, Nur Gita Suryati., Victoria Ari Palma Akadaiti & Imelda Sinaga. (2023). Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Grover, Metode Altman Z-Score dan Metode Springate. *Economy and Financial*. 5(2), 80-90.

Robiansyah, Anton., Yusmaniarti, Iwi Karmita Sari, Herry Novrianda & Tito Irwanto. (2022). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), 25-36.

Rohmawati, A. (2024). Analisa Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 Sampai Dengan 2021. *Jurnal Akuntansi dan Pasar Modal*, 7(1).

Sampe, Ferdinandus., Jie Lydia Irawan, Rusdi Raprayoga, Rihfenti Ernayani, Nita Fitria, Wulan Ayuandani, Andi Izatul Fiddah, dkk. (2023). *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*. Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=brG qEAAAQBAJ

Sudarman., Yulia Efni, & Enni Savitri. (2020). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Springate's, Fulmer, Foster dan Altman Z-Score (Studi Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi KIAT*, 31 (1), 15-21.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D-MPKK (2nd ed.)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thoharoh, Muchibatut., M. Ikhwan Maulana H, Nurman, Anwar Ramli & Anwar. (2023). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Springate Pada PT Saranacentral Bajatama Tbk Periode Tahun 2016-2021. *Sinomika Jurnal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 2(1), 139-148.

Wakla, Ure., Muhamad Syafii, Najarudin Toatubun & Ahadi Renung. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Yang Ditinjau Melalui Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas PT Merck Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1): 15-24.